

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK ANAK KETERLAMBATAN WICARA DI KB-TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA

DEVELOPMENT OF MULTIMEDIA INTERACTIVE LEARNING FOR CHILD SPEECH DELAYED IN KB-TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA.

Eggi Sutanto

Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

eggisutanto21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan multimedia pembelajaran interaktif yang layak digunakan untuk anak yang memiliki keterlambatan wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Pendekatan penelitian menggunakan model Borg and Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa multimedia pembelajaran interaktif layak digunakan untuk anak yang memiliki keterlambatan wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Multimedia pembelajaran interaktif layak digunakan oleh anak keterlambatan wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Hasil validasi oleh ahli media memperoleh skor rata-rata 3,62 kategori layak, dan hasil validasi oleh dua ahli materi memperoleh skor rata-rata 3,54 kategori layak. Respon siswa terhadap multimedia pembelajaran interaktif berdasarkan hasil uji coba kepada anak yaitu pada uji coba produk memperoleh skor rata-rata 0,69 kategori layak. Dan uji coba pemakaian memperoleh skor rata-rata 1 kategori layak.

Kata kunci: *Multimedia Pembelajaran interaktif, PAUD, Anak Keterlambatan Wicara.*

Abstract

This research aims to know a multimedia interactive learning a decent used in the learning process for children with speech delay in early childhood class A at Yogyakarta. The research approach using model a modified Borg and Gall by Sugiyono. Data analysis using quantitative descriptive method. Research and development results it can be concluded that multimedia interactive learning worth used by speech delay in KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. The results of the validation by an expert media earns an average score of 3.62 categories viable, and validation of results by the two material experts acquire average score 3.54 categories viable, Student response towards multimedia interactive learning based on the trial results to the child during the test run of the product gained an average score of 0.69 categories viable and trial usage earns an average score of 1 categories viable.

Keywords: *Multimedia interactive learning, early childhood, Speech Delay*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang umum dan dapat dirasakan setiap manusia sejak dini. Selain itu, tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia alinea ke-4. Hal ini diperkuat juga dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu potensi penting yang dapat dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu faktor terjadinya proses komunikasi dengan baik dan benar. Di sekolah, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di semua jenis pendidikan dan jenjang sekolah, mulai dari TK

sampai Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu, maka bahasa memegang peranan penting dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan (Thachir dalam Enny Zubaidah, 2003: 2). Khususnya di TK, di jelaskan dalam Depdikbud (1996) pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berinteraksi langsung dengan anak seperti keluarga, teman bermain, teman sebaya, orang dewasa, maupun guru yang hampir setiap hari bertemu. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa anak usia dini perlu menjadi perhatian karena pada masa anak usia dini penerimaan informasi sangatlah cepat ditangkap oleh memori otak terutama bahasa, sehingga dalam perkembangan bahasanya anak usia dini harus dibimbing oleh orang disekitarnya terutama guru. Diharapkan wawasan yang dimiliki oleh guru tentang perkembangan bahasa anak usia dini dapat membimbing anak mengembangkan bahasanya dengan baik dan benar.

Kemampuan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan bicaranya, sedangkan perkembangan bahasa dipengaruhi situasi dan kondisi dimana si anak dibesarkan. Oleh karena itu tujuan dari pengajaran bahasa adalah berbicara dalam bahasa tersebut, dan bukan belajar bahasa yang dipelajarinya (Enny Zubaidah, 2003: 29). Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan untuk memahami faktor dan bentuk gangguan dalam bahasa, sehingga guru dapat mengetahui penyebab anak

tidak bisa mengembangkan bahasanya dengan baik dan benar.

Keterlambatan dalam perkembangan bahasa diantaranya disebabkan oleh keterlambatan mental, intelektual, ketunarunguan, disfungsi minimal otak, dan kesulitan belajar (Tarmansyah dalam Enny Zubaidah, 2003: 29). Keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak ini merupakan salah satu bentuk kelainan bahasa. Hal ini ditandai dengan kemampuan memproduksi bahasanya tidak sesuai dengan perkembangan bahasa seusianya. Dalam kaitannya dengan gangguan bicara, hal ini juga dapat terjadi pada anak. Kita ketahui antara bahasa dan bicara tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Tarmansyah (Enny Zubaidah, 2003: 29) Kelainan bicara merupakan satu jenis kelainan atau gangguan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan proses produksi bunyi bicara. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesalahan artikulasi fonem, baik dari segi titik artikulasi maupun dalam segi cara pengucapan. Akibatnya, anak akan melakukan kesalahan dalam berbagai bentuk jika mempunyai gangguan bicara, diantaranya: penambahan huruf dalam kata, penggantian huruf dalam kata, penghilangan huruf dalam kata, keterbalikan huruf dalam kata, dan sebagainya.

Anak yang tergolong *delayed speech* atau keterlambatan wicara mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, namun secara nyata ditandai adanya masalah emosi dan kekurangan kosakata. Meskipun tidak mengalami ketulian, anak yang mengalami kerlambatan wicara cenderung sering menghilangkan huruf dalam

kata bila berbicara, bentuk kalimat yang digunakan tidak lengkap dan sangat terbatas. Jadi anak yang mengalami kelambatan wicara apabila usia sudah tujuh tahun atau lebih namun memiliki masalah yang berhubungan dengan penggunaan kata, mengalami kesalahan artikulasi, suara kekanakan-kanakan, namun mampu memahami bahasa isyarat. Di Indonesia, data yang dikumpulkan dari 7 rumah sakit di seluruh Indonesia tahun 2007 menunjukkan, gangguan bicara dan bahasa menempati urutan pertama bentuk gangguan tumbuh kembang anak. (Lusia Kus Anna. 2014. Jumlah Anak Terlambat Bicara Terus Meningkat.).

Di Yogyakarta terdapat banyak sekali Taman Kanak-kanak atau PAUD yang tersebar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi hanya beberapa yang menerapkan sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang juga menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa di sekolah tersebut. Salah satu Taman Kanak-kanak yang menerapkan sekolah inklusi adalah KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta.

Dalam observasi pertama di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta melalui wawancara dengan konselor sekolah, peneliti mendapatkan informasi bahwa keterlambatan wicara dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor fungsional dan non fungsional. Faktor fungsional diantaranya mengalami gangguan pada neurologis, pernah terjatuh, tunarungu, dan sebagainya. Sedangkan faktor non fungsional diantaranya adalah terindikasi mengalami autisme. Peneliti mengetahui terdapat 3 anak usia dini pada kelas A yang menjadi subyek penelitian

yang mengalami keterlambatan wicara dengan faktor fungsional. 3 subyek tersebut di antaranya:

1. Subyek F, subyek ini mengalami keterlambatan wicara sejak lahir. Subyek terindikasi mengalami keterlambatan wicara karena kesalahan mengeluarkan bunyi huruf seperti huruf r, k, h, dan ng..
2. Subyek S, tidak berbeda dengan subyek F dan subyek Y, subyek S pun mengalami keterlambatan wicara sejak lahir. Subyek mengalami hambatan dalam memproses stimulus yang masuk sehingga terlambat dalam mengeluarkan bunyi.
3. Subyek A, Berbeda dari subyek lainnya, subyek A mengalami keterlambatan wicara karena faktor eksternal, yaitu pernah terjatuh. Peristiwa itu menyebabkan subyek mengalami kerusakan neurologis atau sistem saraf pada otak untuk menghasilkan bunyi yang jelas untuk berbicara.

Berdasarkan observasi pertama, peneliti melakukan observasi kedua untuk melihat proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran guru kelas TK A KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta sudah sering menggunakan media pembelajaran visual yaitu dengan kumpulan kata-kata atau gambar-gambar yang dicetak ke dalam kertas kemudian digunakan untuk penyampaian materi. Tetapi guru mengalami keterbatasan dalam membuat media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan wicara.

Multimedia pembelajaran interaktif menjadi suatu kebutuhan bagi anak *speech delayed* atau keterlambatan wicara. multimedia pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memproses stimulus dan belajar aktif karena adanya proses komunikasi antara media dengan anak. Selain bermanfaat bagi anak, multimedia pembelajaran interaktif juga dapat membantu guru untuk menyampaikan stimulus dengan cara yang lebih menarik agar siswanya tidak merasa bosan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah multimedia pembelajaran interaktif layak digunakan untuk anak yang memiliki keterlambatan wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta?

Adapun Tujuan penelitian ini : untuk mengetahui kelayakan multimedia pembelajaran interaktif yang layak digunakan untuk anak yang memiliki keterlambatan wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* atau penelitian pengembangan yang dimodifikasi oleh Sugiono diadaptasi dari Borg & Gall (1983) dengan Produk yang akan dihasilkan adalah Multimedia Pembelajaran interaktif untuk Anak Keterlambatan Wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini mengadaptasi model penelitian dan pengembangan Sugiyono (2016: 298) dari Borg & Gall, dalam model ini terdiri dari 9 langkah penelitian dan pengembangan yang meliputi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk I, uji coba produk, revisi produk II, uji coba pemakaian, dan revisi produk III.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari- April di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas TK A KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta, dengan pembagian subjek uji coba produk 2 siswa dan subjek uji coba pemakaian 3 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket penilaian produk untuk ahli materi, ahli media dan respon siswa.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik rerata dan kategorisasi. Data penilaian dari ahli media dan ahli materi terhadap multimedia pembelajaran interaktif menggunakan

skala likert rentang 1-4. Dengan kriteria penilaian menurut Sugiyono (2016: 93) sebagai berikut pada tabel 1:

Tabel 1. Kriteria penilaian produk

| Nilai | Interval | Kategori | Konversi |
|-------|---------------------|-------------|-------------|
| 4 | $3,75 < X < 4,00$ | Sangat Baik | Layak |
| 3 | $2,5 \leq X < 3,25$ | Baik | Layak |
| 2 | $1,75 < X < 2,5$ | Kurang Baik | Tidak Layak |
| 1 | $1 \leq X < 1,75$ | Kurang | Tidak Layak |

Data penilaian dari uji coba siswa menggunakan skala guttman rentang 0 sampai 1 dengan kriteria kelayakan menurut Sugiyono (2016: 93) pada tabel 2:

Tabel 2. Kriteria penilaian produk uji coba

| Nilai | Interval | Kriteria | Konversi |
|-------|-----------|--------------|-------------|
| 1 | $0,5 < 1$ | Setuju | Layak |
| 0 | $0 < 1$ | Tidak Setuju | Tidak Layak |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan melakukan observasi awal di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui analisis kebutuhan media bagi anak keterlambatan wicara kelas TK A di KB-TK Laboratpri Pedagogia Yogyakarta. Hasil kegiatan observasi awal terkumpul informasi:

(1) Guru mengalami keterbatasan dalam membuat media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus keterlambatan wicara. (2) Minimnya ketersediaan multimedia pembelajaran interaktif yang didesain khusus untuk anak yang memiliki keterlambatan wicara dalam kegiatan belajar mengajar di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. (3) Belum adanya multimedia pembelajaran interaktif yang dapat membantu anak yang memiliki keterlambatan wicara dalam kegiatan belajar mandiri tanpa bimbingan guru.

Produk Hasil Pengembangan

Media yang dikembangkan dalam hal ini berupa multimedia pembelajaran interaktif yang untuk anak keterlambatan wicara kelas TK A di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini mengacu pada rpp dan masukan dari konselor sekolah KB-TK Pedagogia Yogyakarta. Dengan hasil pengembangan produk awal sebagai berikut:

1. *Opening*, terdapat tombol mulai untuk melanjutkan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif
2. Menu Utama, terdapat tombol menu utama seperti kompetensi dasar, materi pembelajaran, rangkuman dan evaluasi. Disertai juga tombol petunjuk penggunaan, profil dan tombol keluar.
3. Kompetensi dasar, terdapat materi kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
4. Materi pembelajaran, terdapat 3 tombol materi yaitu mengenal warna, mengenal hewan dan berhitung.

5. Rangkuman, Terdapat rangkuman dari materi yang dimasukkan kedalam menu materi pembelajaran.
6. Evaluasi, Terdapat 10 soal yang dapat dikerjakan oleh anak keterlambatan wicara yang berkaitan dengan materi pembelajaran
7. Profil Pengembang multimedia pembelajaran

Tampilan produk sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan *opening* Multimedia Pembelajaran Interaktif



Gambar 2. Tampilan menu utama Multimedia Pembelajaran Interaktif

Hasil Validasi Ahli Materi

Hasil dari validasi oleh ahli materi dan ahli media berupa penilaian kelayakan dan masukan terhadap *prototype* multimedia pembelajaran interaktif sebagai dasar dilakukan revisi agar

dapat diuji cobakan kepada siswa. Secara umum kriteria kelayakan multimedia pembelajaran interaktif dilihat dari aspek materi dan aspek media dengan berdasarkan gabungan pendapat ahli tentang kriteria multimedia pembelajaran interaktif yang layak.

Validasi materi dilakukan meliputi penilaian aspek materi yang meliputi aspek pembelajaran dan aspek isi yang dilakukan dengan memberikan penilaian dengan skala likert rentang 1 sampai 4 dengan hasil penilaian pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

| No | Aspek | Ahli Materi | | Rata-rata | Kategori |
|-----------|--------------|-------------|------|-----------|----------|
| | | I | III | | |
| 1. | Pembelajaran | 3,33 | 3,5 | 3,42 | Layak |
| 2. | Isi | 3,66 | 3,66 | 3,66 | Layak |
| Rata-rata | | | | 3,54 | Layak |

Secara keseluruhan hasil validasi oleh ahli materi memperoleh skor rata-rata 3,54 kategori layak tanpa revisi dan multimedia pembelajaran interaktif siap untuk diujicobakan kepada siswa. Revisi terbanyak yang dilakukan dalam kegiatan validasi materi yaitu pada penyajian tampilan pada materi mengenal warna, mengenal hewan dan mari berhitung, peneliti dalam mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif hanya menampilkan tampilan 2 dimensi (tampak depan) yang sulit dipahami padahal dalam karakteristik anak keterlambatan wicara. Revisi lainnya yaitu pada kecepatan narasi yang dibuat, *talent* yang dipilih oleh peneliti sebagai pengisi suara tokoh Susan dalam multimedia pembelajaran interaktif terlalu cepat padahal menurut Suhartono (2005: 15)

Permasalahan bicara sangat erat dengan alat pendengaran, bunyi ujar yang didengarnya dan alat artikulasi yang dimilikinya dan hal ini terbukti ketika dilakukan uji coba kepada anak keterlambatan wicara, pengamat mengamati anak lebih mudah belajar menggunakan multimedia pembelajaran interaktif dengan kecepatan narasi yang sudah disederhanakan dan diperlambat.

Hasil Validasi Ahli Media

Pada validasi media yang meliputi aspek tampilan dan pemrograman yang dilakukan oleh ahli media. memberikan penilaian dengan skala likert rentang 1 sampai 4 dengan hasil penilaian pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

| No | Aspek | Ahli Media | Kategori |
|-------|-------------|------------|----------|
| 1. | Tampilan | 3,45 | Layak |
| 2. | Pemrograman | 3,80 | Layak |
| Total | | 3,62 | Layak |

Secara keseluruhan hasil validasi oleh ahli media memperoleh skor rata-rata 3,62 kategori layak tanpa revisi dan multimedia pembelajaran interaktif siap untuk diujicobakan kepada siswa. Revisi pada aspek desain pesan pembelajaran yaitu pesan yang disampaikan masih bersifat satu arah tidak ada umpan balik dan kurang komunikatif selain itu tampilan teks yang merupakan bagian dari alat pemusat perhatian juga ditampilkan terlalu kecil, sehingga peneliti menambahkan sebuah respon atau umpan balik dari multimedia pembelajaran intreraktif yang diharapkan mampu memotivasi anak dalam

belajar sesuai dengan prinsip desain pesan pembelajaran dimana menurut Flemming dan Levie (dalam Asri Budiningsih 2000: 21), meliputi:

- Kesiapan dan motivasi (*readiness and motivation*).
- Penggunaan alat pemusat perhatian (*attention directing devices*).
- Partisipasi aktif siswa (*student's active participation*).
- Perulangan (*repetition*).
- Umpan balik (*feedback*).

Uji Coba Produk dan Pemakaian

Produk multimedia pembelajaran interaktif yang dinyatakan layak oleh ahli media dan ahli materi, kemudian dilakukan uji coba produk di KB-TK Pedagogia Yogyakarta. Subjek uji coba produk dengan 2 anak keterlambatan wicara KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta yaitu A dan S. Pemilihan anak keterlambatan wicara diambil dari kategori anak dengan peningkatan pada saat terapi. Uji coba produk dilakukan sebagai bahan pertimbangan revisi selanjutnya. Uji coba produk meliputi aspek pembelajaran, isi, tampilan dan pemrograman. Dari hasil uji coba produk pada aspek isi terdapat skor rata-rata 1 dan 0 dalam kategori layak dan tidak layak. Respon tidak layak dalam proporsi warna dan ukuran huruf akan diperbaiki dalam tahap revisi produk II. Setelah dilakukan revisi produk II, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa multimedia pembelajaran interaktif ini "layak" untuk diuji cobakan ditahap selanjutnya yaitu uji coba pemakaian dengan jumlah siswa yang lebih banyak. Uji coba pemakaian dengan subjek uji

coba 3 anak keterlambatan wicara KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta yaitu A, S dan F yang meliputi aspek pembelajaran, isi, tampilan dan pemograman Adapun hasil uji coba pemakaian secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 1 kategori layak.

Pembahasan

Produk multimedia pembelajaran interaktif dikembangkan melalui 9 tahapan yang meliputi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk I, uji coba produk, revisi produk II, uji coba pemakaian, dan revisi produk III dan produk akhir berupa multimedia pembelajaran interaktif.

Kategori kelayakan multimedia pembelajaran interaktif didasarkan pada hasil validasi media dan validasi materi yang menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran interaktif ini layak untuk digunakan bagi anak keterlambatan wicara kelas TK A. Multimedia pembelajaran yang layak dirancang berdasarkan kriteria multimedia yang layak yaitu meliputi aspek materi dan aspek media:

1. Aspek materi

Materi yang ada dalam multimedia pembelajaran interaktif sesuai dengan kurikulum, dan sesuai dengan karakter anak keterlambatan wicara, materi disajikan secara jelas dengan menggunakan bahasa dan peristilahan sederhana karena minimnya penguasaan kosakata anak usia dini yang memiliki keterlambatan wicara, materi disajikan secara sistematis, materi yang disajikan berkaitan dengan dengan kehidupan sehari-hari, serta materi disusun selengkap mungkin dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

2. Aspek media

Multimedia pembelajaran interaktif yang dihasilkan secara umum dalam sudut pandang media telah memenuhi kriteria kelayakan yang memuat komponen multimedia secara lengkap dan dirancang berdasarkan 5 prinsip desain pesan pembelajaran yang meliputi kesiapan dan motivasi, alat pemusat perhatian, peartisipasi aktif siswa, perulangan dan umpan balik. Serta multimedia interaktif ini dihasilkan dengan berdasarkan komponen multimedia yang meliputi unsur teks, gambar, audio, dan animasi.

Berdasarkan tahapan dan hasil uji coba di KB-TK Pedagogia Yogyakarta yang sudah dilakukan dalam menghasilkan multimedia pembelajaran interaktif, maka dapat disimpulkan multimedia pembelajaran interaktif ini layak digunakan sebagai media belajar mandiri bagi anak keterlambatan wicara kelas TK A di Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan

Multimedia pembelajaran interaktif yang layak digunakan bagi anak keterlambatan wicara adalah yang memenuhi kriteria kelayakan dari aspek media dan materi. Kelayakan ini didasarkan pada penilaian ahli media dan ahli materi dengan hasil validasi media yang meliputi aspek tampilan dan program yang dilakukan oleh ahli media memperoleh skor nilai "3,62" kategori layak. Dan pada validasi materi yang meliputi aspek pembelajaran dan isi yang dilakukan oleh ahli

materi memperoleh skor nilai “ 3,54 ” kategori layak. Respon siswa terhadap pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berdasarkan pada uji coba produk dengan 2 siswa, diperoleh skor “0,69” kategori layak. Dan pada uji coba pemakaian dengan 3 subjek, diperoleh skor “1” kategori layak.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif anak keterlambatan wicara kelas TK A di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengoperasikan multimedia pembelajaran interaktif sebaiknya menggunakan komputer atau laptop yang didukung dengan *speaker* agar suara yang dikeluarkan lebih maksimal
2. Sebaiknya menggunakan komputer atau laptop yang memiliki ukuran layar minimal 11 inci, karena jika menggunakan komputer atau laptop dengan ukuran layar lebih kecil dari 11 inci tulisan akan sulit untuk dibaca.
3. Gunakan Multimedia Pembelajaran Interaktif sebagai media pendukung untuk anak keterlambatan wicara baik dalam pembelajaran di kelas maupun belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anna, L.K. (2014). *Jumlah Anak Terlambat Bicara Terus Meningkat*. Diunduh pada tanggal 20 November 2016 dari <http://health.kompas.com/read/204/06/07/1111179/Jumlah.Anak.Terlambat.Bicara.terus.Meningkat>

Budiningsih, A. (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.

Supartini, E. (2003). *Patologi Wicara*. Yogyakarta: FIP UNY.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah FIP UNY